

Pimpinan Perguruan Tinggi Islam Di Masyarakat

Berbicara tentang peran pimpinan universitas sesungguhnya tidak ubahnya berbicara tentang peran dosen. Sebab, status pimpinan universitas adalah dosen yang diberi tugas tambahan. Apalagi tidak selamanya seorang dosen menjabat sebagai pimpinan universitas. Jabatan itu selalu berganti secara periodik pada setiap empat tahunan. Karena itu peran dosen, termasuk perannya di tengah masyarakat, sama dengan peran pimpinan universitas. Yang membedakan adalah bahwa pimpinan universitas biasanya memperoleh perhatian lebih besar dan luas di tengah-tengah masyarakat.

Jika dosen harus melakukan peran kepemimpinan masyarakat di mana saja mereka berada, maka tidak terkecuali para pimpinan universitas. Bahkan pimpinan universitas seharusnya lebih nyata bila dibandingkan dengan peran dosen pada umumnya. Pimpinan perguruan tinggi Islam harus mengikuti prinsip kepemimpinan dalam Islam, yaitu harus mampu menjadi uswah bagi yang dipimpinnya. Yang seharusnya lebih dan membedakan pimpinan Islam dengan lainnya adalah keharusan menyatunya antara ucapan dan tindakannya. Pemimpin Islam tidak cukup hanya memerintah, menugaskan dan atau bahkan menganjurkan kepada yang dipimpin, melainkan harus memberi contoh terhadap yang dipimpin. Itulah dalam kepemimpinan Islam disebut dengan konsep uswah hasanah.

Pimpinan perguruan tinggi Islam seharusnya dalam praktek kehidupan sehari-hari tidak sama dengan pimpinan perguruan tinggi pada umumnya. Pimpinan perguruan tinggi Islam harus menyandang sebutan ulama. Jika persyaratan sebagai perguruan tinggi pada umumnya sebatas memenuhi aspek-aspek formal, seperti latar belakang pendidikan ---bergelar doktor, berjabatan akademik tertentu (profesor), berusia maksimal tertentu, maka sebagai pimpinan perguruan tinggi Islam persyaratan itu harus ditambah, misalnya harus memiliki kapabilitas melakukan kepemimpinan masyarakat termasuk kepemimpinan spiritual. Pimpinan perguruan tinggi Islam harus terbiasa di rumah kediamannya menjadi imam pada setiap sholat subuh di masjid yang menyatu dengan rumah dinas. Tidak selayaknya, seorang pimpinan perguruan tinggi Islam ---rektor, pembantu rektor, dekan, pembantu dekan, tidak pernah kelihatan sholat berjama'ah di masjid. Kampus dan masyarakat harus menjadi basis kegiatannya dalam membina masyarakat. Tidak selayaknya jika seorang pimpinan perguruan tinggi Islam tidak pernah tampak dalam kegiatan sehari-hari di masjid atau musholla. Pimpinan universitas Islam harus menjadi reference person, baik di kampus maupun di tengah-tengah masyarakat di mana mereka berdomisili.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka rumah dinas rektor/pembantu rektor/dekan/ pembantu dekan seharusnya didisain sedemikian rupa, baik menyangkut lokasi maupun kelengkapannya. Lokasi rumah dinas pimpinan perguruan tinggi Islam tidak tepat jika mengumpul di satu lokasi atau di tempat yang sama. Perumahan pimpinan universitas Islam harus dibangun pada lokasi yang berbeda dan strategis untuk dakwah/pembinaan umat. Kepentingan dakwah harus diutamakan dalam membangun perumahan pimpinan perguruan tinggi Islam. Sedangkan menyangkut kelengkapan, bahwa perumahan pimpinan perguruan tinggi Islam itu harus dilengkapi dengan masjid. Selanjutnya, masyarakat sekitar perumahan itu harus diberi peluang untuk mengakses, setidaknya-tidak melalui masjid dengan kegiatan sholat berjama'ah. Oleh karena itu tidak selayaknya jika perumahan pimpinan perguruan tinggi Islam

tertutup, misalnya berpagar tembok tinggi, sehingga menjadikan seolah-olah tidak memungkinkan orang sekitarnya mengenal siapa pemilik atau penghuni rumah itu. Perumahan dinas pimpinan perguruan tinggi Islam seharusnya memberikan kesan aman dan bahkan damai, bebas dari gangguan siapapun. Penjaga perumahan dinas pimpinan perguruan tinggi Islam, bukan satpam, melainkan akhlak sang pimpinan yang bersangkutan. Jika pun harus ada penjaga, berupa satpam, bukan bertugas sebagai pengamanan, melainkan adalah sebagai pembantu dan pelayan, manakala ada tugas-tugas pimpinan yang memerlukan bantuan dan segera diselesaikan.

Gambaran yang bersifat imajinatif dan mungkin bersifat ideal ini diharapkan agar peran-peran dakwah dan pembinaan umat oleh pimpinan perguruan tinggi Islam dapat diwujudkan semaksimal mungkin. Peran-peran seperti itu, seharusnya ditunaikan oleh pimpinan perguruan tinggi Islam agar sejalan dan relevan dengan misi dibangunnya perguruan tinggi Islam, ialah sebagai pusat pengembangan ilmu, pembinaan umat dan dakwah. Peran seperti itulah kiranya yang ditampilkan oleh Rasulullah dalam membangun umat secara keseluruhan. Rektor, Pembantu Rektor, Dekan dan Pembantu Dekan, Kepala Biro dan seterusnya, dengan demikian sebagaimana layaknya melakukan peran-peran yang bersifat prophetis di tengah-tengah masyarakat. Karena itulah maka pemimpin perguruan tinggi Islam dalam berbagai tingkatannya, seharusnya menyandang kapasitas dan kapabilitas secara lebih utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, leadership maupun kemampuan manajerialnya. Allahu a'lam